

PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI KAMPUNG MELAYU TANJUNG COLEM PULAU GALANG BATAM

Ambalegin

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
Ambalegin@puterabatam.ac.id

Tomi Arianto

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
tomy2088.ta@gmail.com

Nurma Dhona Handayani

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
nurmadhona@gmail.com

Abstract

Indonesia is the second largest country with 652 local languages. Unfortunately, there are 11 local languages in Papua and Maluku that have become extinct based on the information of UNESCO. Thus, local language that is an identity and local wisdom must be preserved from the extinction. The locals in Pulau Galang Batam use Malay Galang as their everyday language. Having observed and conducted interviews to the elders in Kampung Melayu Tanjung Coleman Pulau Galang Batam, it was identified that the speakers began to leave Malay Galang. The youngsters in Kampung Melayu Tanjung Coleman Pulau Galang Batam used Indonesian with their peers and parents. Many of the local youngsters who left and returned Kampung Melayu Tanjung Coleman Pulau Galang Batam did not use Malay Galang but Bahasa Indonesia. And the influence of language that appears on TV and Inter-ethnic marriages were the other factors of weak language-maintenance. Thus this activity aimed to educate the locals the importance of maintaining Malay Galang as an identity, heritage, and local wisdom and the importance of teaching Malay Galang to the youngsters so that Malay Galang does not become extinct. The method used was local community education program with the technique of lecturing and discussing. The result of this activity was the improvement of awareness and responsibility of the locals to maintain Malay Galang.

Keywords— Extinction, maintenance, Malay Galang

1. PENDAHULUAN

UNESCO mengatakan bahwa setiap 15 hari sekali bahasa daerah di Indonesia akan punah (Nurdiarsih, 2018). Hal ini terbukti dari 11 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan punah. 4 bahasa daerah dinyatakan kritis dan 2 bahasa daerah mengalami kemunduran. Bahasa yang punah berasal dari Maluku seperti bahasa Kajeli/Kayeli, Moksela, Piru, Hoti, Palumata, Hukumina, Ternateno, Nila, dan Serua serta Papua yaitu Mawes dan Tandia. Bahasa daerah yang kritis dari NTT adalah bahasa Reta, Papua adalah bahasa Saponi, dan dari Maluku yaitu bahasa Ibo dan Meher. Ada 16 bahasa daerah yang stabil tapi terancam punah,

dan ada 19 bahasa daerah dalam posisi aman (Rachmawati, 2018; Tim cnn Indonesia, 2018).

Sembilan faktor penyebab punahnya bahasa daerah adalah pengaruh bahasa mayoritas, kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual, globalisasi, migrasi, perkawinan antarsuku, bencana alam dan musibah, kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga, ekonomi, dan Bahasa Indonesia (Ambarita, 2019; Tondo, 2009). Berdasarkan faktor penyebab diatas, perlu aksi revitalisasi yang bertujuan melestarikan bahasa daerah dari kepunahan. Contoh bahasa daerah yang mengalami penurunan penuturnya adalah Bahasa Bali (Jendra, 2002), Bahasa Melayu Langkat di Stabat Sumatera Utara (Adisaputera, 2009), dan Bahasa Batak Toba di Kota Medan Sumatera Utara (Silalahi pada Tarigan, 2013) yang mulai mangalami kepunahan dan memerlukan revitalisasi.

Mengapa perlu revitalisasi bahasa daerah? Menurut Hinton, revitalisasi bahasa adalah upaya untuk mengembalikan bahasa yang terancam punah pada tingkat penggunaan (Rks, 2020). Aksi ini berkembang karena meningkatnya kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah yang ditandai dengan mulai merosotnya jumlah penutur, semakin berkurangnya loyalitas penutur terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan simbol budaya, dan adanya persaingan bahasa (desakan bahasa Indonesia dan bahasa asing). Masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan sosial di alam reformasi, persaingan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing khususnya bahasa Inggris tidak dapat dielakkan.

Bahasa Melayu Galang tidak begitu populer seperti jenis bahasa Melayu lainnya. Dalam catatan Summer Institute of Linguistics, Melayu Galang tidak terdapat dalam jenis-jenis Melayu yang ada di Indonesia (Tondo, 2009). Dengan kata lain Melayu Galang bisa saja hilang dari ranah bahasa daerah di Indonesia karena keberadaannya yang tersembunyi di pulau-pulau di Kecamatan Galang Kota Batam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Kampung Melayu Tanjung Coleman pulau Galang Batam, beberapa remaja mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Banyak faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa (*Language Shift*) diantaranya TV, media sosial, budaya di perkotaan (Batam), dan bahasa dominan (Indonesia). Penutur bahasa dewasa ini khususnya generasi millennial lebih bangga melisankan bahasa Indonesia bercampur bahasa asing. Dalam bidang linguistik perilaku berbahasa ini disebut *code-switching* atau *code-mixing*. Dan sangat disayangkan, bahwa generasi muda cenderung menyukai penggunaan istilah-istilah modern yang mereka sebut "bahasa gaul". Mereka "memarjinalkan" bahasa daerah karena dianggap lebih rendah (malu berbahasa daerah), serta kurang pekanya orangtua dan dan pihak terkait dalam pelestarian bahasa daerah yang harus diturunkan kepada anak dan cucu. Menurut Schmidt, Rohr, dan Siahaan (pada Tarigan, 2013) ranah rumah atau keluarga adalah ranah nomor satu dalam pembelajaran bahasa daerah kepada generasi selanjutnya. Ini menunjukkan akan pentingnya anak didik sebagai penerus bahasa daerah, dan orangtua berperan sebagai pengajar dan mengenalkan bahasa daerah kepada anak-anaknya.

Tim pengabdian dibantu oleh Noyang Jondan, orang yang dituakan di Kampung Melayu Tanjung Coleman pulau Galang Batam, bersepakat melaksanakan kegiatan pengabdian pemertahanan bahasa Melayu Galang di Kampung Melayu Tanjung Coleman pulau Galang Batam dalam tiga kategori yang berbeda, anak-

anak, remaja, dan orang tua. Kegiatan pengabdian dapat meningkatkan kepercayaan, peluang, dan kinerja warga minoritas untuk mencegah dan mengatasi masalah yang ada di lingkungannya (Ambalegin & Suhardianto, 2020). Kegiatan pengabdian ini mampu mengedukasi warga Melayu untuk meningkatkan kesadaran dalam pemertahanan bahasa ibu yaitu bahasa Melayu Galang sebagai salah satu upaya melestarikan, dan merevitalisasi bahasa daerah dari kepunahan.



Gambar 1. Kampung Tua Tanjung Coleman Pulau Galang Batam

Metode yang dilakukan pada pembinaan ini adalah metode pendidikan masyarakat dengan teknik ceramah dan diskusi dengan sasaran pada anak-anak, remaja dan orang tua. Tujuan metode ini adalah untuk lebih mendekatkan tim pengusul dan masyarakat yang mengutamakan rasa kekeluargaan sehingga materi yang disampaikan berterima dan dapat dimanfaatkan serta dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia yang secara hakiki dapat dikuasai oleh semua orang yang normal (Susanto & Mubarak, 2020). Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa manusia berkomunikasi dengan sesama maka pemerolehan bahasa dapat dikuasai oleh siapa saja.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebanyak 4 kali. Ceramah dan diskusi dilakukan 2 kali untuk orang tua dan 2 kali untuk remaja dan anak-anak. Namun, kegiatan pengabdian selesai dilakukan untuk orang tua sebanyak dua dan belum dilanjutkan untuk remaja dan anak-anak dikarenakan masa pandemic COVID 19. Dan kegiatan pengabdian daring tidak dapat dilakukan karena terbatasnya fasilitas listrik dan alat komunikasi, dan akan dilaksanakan bila masa pandemic berakhir. Penting dilakukan kegiatan ini kepada generasi muda karena pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai cita-cita untuk meningkatkan derajat tanah kelahirannya dengan mengembangkan potensi daerah seperti kearifan lokal daerah masing-masing salah satunya adalah bahasa daerah (Ambalegin et al., 2019). Kegiatan pengabdian bertujuan mengedukasi masyarakat akan pentingnya merevitalisasi dan melestarikan bahasa ibu kepada generasi penerus dan kearifan lokal yang tidak bisa tergantikan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada tanggal 3 dan 13 Maret 2020 menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan teknik ceramah dan diskusi. Teknik ceramah dan diskusi bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tiga tahap yaitu:

1. Analisis Situasi
Melakukan observasi dan wawancara mendiskusikan tentang permasalahan peserta pembinaan.
2. Solusi
Pemberian ceramah dengan mengedukasi warga akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah dari ancaman kepunahan.
3. Refleksi/Evaluasi
Refleksi dilakukan oleh peserta dengan menginformasikan langsung untuk mengetahui manfaat serta kekurangan dari kegiatan pengabdian sehingga kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diperbaiki.

Analisis situasi mengawali pengabdian ini yang bertujuan mengetahui permasalahan masyarakat Melayu di kampung tua Tanjung Colem pulau Galang Batam dan menentukan metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan masyarakat, jenis kegiatan, materi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan waktu dan tempat kegiatan pengabdian.

Target dari pengabdian ini adalah masyarakat mampu mempertahankan dan mengembalikan Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dan kearifan lokal masyarakat Melayu di kampung Melayu Tanjung Colem Pulau Galang Batam. Materi ceramah yang diberikan adalah:

Hari pertama

1. Pentingnya mempertahankan bahasa daerah
2. Mempertahankan bahasa daerah ditinjau dari Undang-Undang Negara Republik Indonesia
3. Definisi bahasa dan bahasa daerah
4. Manfaat bahasa daerah bagi daerah dan negara sebagai sebuah warisan budaya

Hari kedua

1. Kerugian jika bahasa daerah punah serta contoh-contoh bahasa daerah yang sudah punah di Indonesia
2. Mengapa Bahasa Melayu Galang harus dilestarikan
3. Manfaat pemertahanan Bahasa Melayu Galang
4. Cara melestarikan Bahasa Melayu Galang

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan diskusi mengenai kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pengabdian oleh masyarakat (peserta kegiatan pengabdian) sehingga tim pengabdian dapat memperbaiki pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra sasaran dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah Masyarakat kampung tua Tanjung Colem di Pulau Galang yang berada di Batam. Masyarakat Melayu di kampung tua Tanjung Colem bekerja sebagai nelayan. Kampung tua ini memiliki sekitar 23 keluarga dan semuanya memiliki hubungan keluarga. Mitra sasaran adalah para senior pria dan wanita yang berjumlah 10 orang dewasa di hari pertama dan 7 orang di hari kedua. Sebagian warga khususnya bapak-bapak bekerja di laut yang waktunya tidak menentu sesuai dengan cuaca. Kebetulan di hari pertama kegiatan pengabdian, cuaca mendukung bapak-bapak untuk melaut sehingga tidak semua warga tua atau warga senior yang datang.

Hasil dari kegiatan pengabdian adalah berupa kesadaran para peserta akan pentingnya mempertahankan Bahasa Melayu sebagai warisan budaya dan kearifan lokal dan berjanji untuk mengedukasi generasi muda Melayu berbahasa Melayu dengan baik dan benar. Hal ini diawali dari orang tua untuk selalu berbahasa Melayu dengan anak – anak. Meskipun rencana kegiatan pengabdian terhadap remaja selanjutnya dan kunjungan dalam memantau komitmen orang tua dalam mempertahankan Bahasa Melayu belum dilakukan disebabkan masa pandemic Covid 19 tetapi komitmen tersebut terlihat dari diskusi akhir kegiatan pengabdian selama 2 pertemuan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kampung tua Tanjung Coleman pulau Galang Batam pada hari Selasa 3 Maret 2020 pukul 15.00 wib dilaksanakan di kediaman Noyang Jondan yang dihadiri beberapa orang tua warga Tanjung Coleman. Sebenarnya kegiatan akan dilaksanakan di musolla tapi karena musolla dalam perbaikan sehingga musolla tidak boleh digunakan untuk sementara. Kegiatan dilakukan seadanya karena fasilitas yang minim serta tidak adanya aliran listrik di Tanjung Coleman yang hanya hidup dari pukul 18.00 sampai dengan 22.00 wib. Walaupun demikian peserta tetap mendengar diskusi ini. Pada pertemuan pertama peserta, dosen, dan dibantu oleh mahasiswa mendiskusikan tentang

- 1) Pentingnya mempertahankan bahasa daerah;
- 2) Mempertahankan bahasa daerah ditinjau dari Undang-Undang Negara Republik Indonesia;
- 3) Definisi bahasa dan bahasa daerah;
- 4) Manfaat bahasa daerah bagi daerah dan negara sebagai sebuah warisan budaya.



Gambar 2. Kegiatan diskusi 1 di kediaman Noyang Jondan

Kegiatan kedua dilaksanakan di hari Jumat tanggal 13 Maret 2020. Materi yang diberikan adalah:

- 1) Kerugian jika bahasa daerah punah dan bahasa daerah yang sudah punah di Indonesia;
- 2) Mengapa Bahasa Melayu Galang harus dilestarikan;
- 3) Manfaat pemertahanan Bahasa Melayu Galang;
- 4) Cara melestarikan Bahasa Melayu Galang.

Kegiatan yang dilakukan di hari kedua masih mengalami kondisi yang sama seperti di hari pertama yaitu kegiatan diadakan di kediaman Noyang Jondan tanpa adanya fasilitas pendukung seperti listrik sehingga kegiatan hanya berupa ceramah lisan, diskusi, dan refleksi.



Gambar 3. Kegiatan diskusi 2 di kediaman Noyang Jondan

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kendala akan selalu ada. Tetapi kendala tersebut bukan merupakan halangan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Kendala yang cukup jelas adalah tidak adanya listrik sehingga kegiatan dilakukan seadanya secara lisan. Warga tua atau senior yang bekerja di laut yang waktunya tidak menentu sesuai dengan cuaca. Warga tua atau senior sebagai peserta mengalami kendala dalam menyimak atau mengerti kata-kata yang diberikan. Dan daerah yang cukup berada di dalam hutan sehingga sulitnya medan untuk dikunjungi disebabkan jalan yang tidak ada, sangat becek ketika hujan, dan sangat berdebu ketika cuaca panas.

Kegiatan pengabdian serupa telah dilakukan oleh Ramadhan et al. (2020) di bulan Agustus sampai Oktober 2020. Mereka melaksanakan kegiatan PkM yang bertujuan melestarikan Bahasa Sampit di Kota Sampit, Kabupaten Kotawarigin Timur, Kalimantan Tengah yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Bekerja sama dengan Balai Bahasa Kalimantan Tengah, hasil dari PkM ini adalah terinventarisasinya dan ter kategorisasinya 1836 kosakata Bahasa Sampit pada database yang bertujuan menjaga eksistensi pelestarian Bahasa Sampit.

Mujah (2018) mendiskusikan revitalisasi Bahasa Nafri di Papua yang dikelompokkan sebagai bahasa daerah yang hampir punah. Peningkatan daya hidup Bahasa dan sastra Nafri dilakukan melalui pendekatan berbasis komunikasi dan keluarga. Menurut penulis, pendekatan berbasis komunikasi dan keluarga ternyata menjadi model pendekatan yang efektif untuk menyelamatkan bahasa daerah yang hampir ditinggalkan oleh penuturnya.

4. KESIMPULAN

Bahasa Melayu Galang adalah bahasa Melayu yang dipergunakan di Pulau Galang dan pulau sekitarnya di Kota Batam. Bahasa Melayu Galang di kampung tua Tanjung Colem mulai ditinggalkan oleh penuturnya terutama generasi muda yang tinggal di kampung tua Tanjung Colem. Keadaan ini dipicu oleh beberapa faktor seperti generasi muda yang bekerja dan belajar di luar daerah seperti Batam, perkawinan dengan pendatang dari luar daerah, pengaruh Bahasa asing dan Bahasa Indonesia bagi anak-anak yang berasal dari TV, dan orang tua yang berbahasa Indonesia kepada anak-anaknya.

Faktor-faktor tersebut dijadikan alasan pelaksanaan pengabdian ini yang melibatkan mahasiswa. Pengabdian ini masih sederhana karena kegiatan hanya pemberian penyuluhan untuk mengedukasi pentingnya menjaga pelestarian Bahasa Melayu Galang di Tanjung Colem. Hasil dari pengabdian ini adalah kesadaran masyarakat Melayu di kampung tua Tanjung Colem untuk mewariskan Bahasa Melayu kepada generasi muda melalui penggunaan Bahasa Melayu yang berkesinambungan. Noyang Jondan sebagai orang yang dituakan mengharuskan masyarakat Melayu di kampung tua Tanjung Colem berbahasa Melayu Galang, penggunaan Bahasa Melayu Galang dalam keluarga, dan kegiatan sosial.



Gambar 4. Generasi penerus Bahasa Melayu Galang

Kegiatan selanjutnya adalah penyuluhan kepada remaja dan anak-anak. Hal ini diberikan kepada mereka karena mereka adalah generasi penerus untuk melestarikan bahasa Melayu Galang. Tetapi kegiatan penyuluhan diberhentikan untuk sementara disebabkan masa pandemic COVID 19. Penyuluhan melalui daring tidak dapat dilaksanakan karena fasilitas dalam mendukung kegiatan penyuluhan secara daring tidak tersedia seperti listrik dan koneksi internet.

5. SARAN

Keberadaan bahasa daerah sangat bergantung pada upaya masyarakat setempat yang tetap setia melestarikannya di daerahnya masing-masing (Sinombor, 2012). Oleh sebab itu masyarakat adalah kunci keberhasilan dan pelestarian bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah berawal dari keluarga. Setiap orang tua harus berbahasa daerah kepada anak-anaknya sehingga keberlangsungan bahasa daerah akan tetap terjaga.

Jusuf Kalla dalam pidato pembukaan Kongres Bahasa-Bahasa Daerah di Makassar, Sulawesi Selatan, 22 Juli 2007 mengatakan bahwa. "Kita membutuhkan bahasa persatuan yang cepat untuk berkomunikasi di era globalisasi, oleh karena itu kita tidak perlu menangis ketika bahasa daerah menghilang terus-menerus" (Tondo, 2009). Sastrawan Ajip Rosidi mengatakan, "Sampai saat ini pemerintah tidak pernah memberikan perhatian yang serius pada karya seni dan bahasa daerah. Bahasa daerah dianggap sebagai masalah tiap daerah, dan bukan urusan negara" (Sinombor, 2012).

Sangat diharapkan penanganan yang serius oleh pemerintah, apakah itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, ataupun lembaga-lembaga terkait untuk terus peduli dengan keberadaan bahasa daerah di daerah-daerah terpencil. Usaha Balai Bahasa di masing-masing provinsi dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud Republik Indonesia sudah sangat membantu dalam mempertahankan dan merevitalisasi bahasa-bahasa daerah yang mulai punah, seperti Balai Bahasa Kalimantan Tengah bersama tim dosen dan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sampit menginventaris kosakata Bahasa Sampit untuk merevitalisasi Bahasa Sampit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A. (2009). Potensi kepunahan bahasa pada komunitas Melayu Langkat di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Logat (Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra, USU)*, 5(1), 45–55.
- Ambalegin, A., Arianto, T., & Azharman, Z. (2019). Kampung Tua Nongsa sebagai tujuan wisata berbasis kearifan lokal budaya Melayu Batam. *Dinamisia, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(Special Issue), 67–75. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2863>

- Ambalegin, A., & Suhardianto, S. (2020). Meningkatkan pendapatan supir taksi Pelabuhan Internasional Batam Centre melalui keterampilan berbahasa Inggris. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat) UMP*, 4(4), 125–132. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4524>
- Ambarita, E. (2019). *Ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah di era globalisasi-sebab-musabab*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22542.61761>
- Jendra, I. W. (2002). Kehidupan bahasa Bali di tengah kehidupan masyarakat majemuk. *Kongres Bahasa Bali V*, 47–52.
- Mujizah, M. (2018). *Preservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra Nafri, Papua: sebuah bahasa hampir punah*. 30(1), 75–88. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.217.75-88>
- Nurdiarsih, F. (2018). UNESCO ungkap bahasa daerah di Indonesia punah setiap 15 hari sekali. *Liputan6.Com*.
- Rachmawati, I. (2018). 11 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan punah, apa saja? *Kompas Gramedia*.
- Ramadhan, S., Fauzi, F., Aida, N., Sari, D. M. P., & Anggraini, G. (2020). Menjaga eksistensi pelestarian Bahasa Sampit di masa pandemi bersama Lembaga Adat dan Budaya Sampit. *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 360–366. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.974>
- Rks. (2020). Urgensi revitalisasi bahasa. *JekTV.Co.Id*. <https://www.jektv.co.id/read/2020/08/08/2227/urgensi-revitalisasi-bahasa>
- Sinombor, S. H. (2012). Pemerintah tak peduli sastra dan bahasa daerah. *Kompas*.
- Susanto, A., & Mubarak, Z. H. (2020). Pembinaan keterampilan komunikasi Bahasa Inggris melalui metode permainan susun kata pada komunitas belajar Capung Kampung Tua Nongsa Batam. *Jurnal PUAN Indonesia*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37296/jpi.v2i1.18>
- Tarigan, A. J. P. (2013). Studi korelasi: penggunaan bahasa daerah (Karo) dengan stratifikasi sosial pada keluarga jemaat GBKP Klasis Medan-Kp.Lalang. *Jurnal Perspektif Sosiologi*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/Jurnal Perspektif Sosiologi>
- Tim cnn Indonesia. (2018). 11 bahasa daerah Maluku dan Papua sudah punah. *Antara, CNN Indonesia*.
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(2), 277–296. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v11i2.245>